

## **Analisis Dampak Perang Dagang Amerika Serikat terhadap Pasar Tenaga Kerja dan Industri di Indonesia**

**Adinda Arafah<sup>1</sup>, Muhammad Ikhsan Harahap<sup>2</sup>, Imsar<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*Corresponding Author: [araffah09@gmail.com](mailto:araffah09@gmail.com)<sup>1</sup>, [m.ihсан.harahap@uinsu.ac.id](mailto:m.ihсан.harahap@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [imsar@uinsu.ac.id](mailto:imsar@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Perang dagang antara Amerika Serikat dan China sejak 2018 telah memberikan dampak signifikan dan multidimensi terhadap pasar tenaga kerja dan industri di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan analisis tematik untuk mengkaji dampak konflik perdagangan tersebut, baik dari sisi tekanan negatif berupa penurunan permintaan ekspor, disrupsi rantai pasok, dan risiko PHK massal di sektor manufaktur berorientasi ekspor, maupun peluang strategis melalui diversifikasi pasar ekspor, trade diversion, dan relokasi industri manufaktur dari China. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang dagang memicu tantangan seperti pengangguran struktural, kesenjangan upah, dan volatilitas produksi, namun juga membuka kesempatan untuk reposisi industri dan peningkatan kapasitas nasional. Kebijakan adaptif berbasis evidence, meliputi reformasi pasar tenaga kerja, diversifikasi ekspor, penguatan substitusi impor, dan peningkatan iklim investasi, diidentifikasi sebagai kunci keberhasilan untuk meningkatkan daya tahan dan daya saing ekonomi Indonesia di tengah dinamika global.

**Kata Kunci:** perang dagang, pasar tenaga kerja, industri manufaktur, diversifikasi ekspor, relokasi industri, pengangguran struktural, kebijakan adaptif, Indonesia

**Abstract:** The trade war between the United States and China since 2018 has had significant and multidimensional impacts on Indonesia's labor market and industrial sectors. This study employs a qualitative approach using case studies and thematic analysis to examine the effects of this trade conflict, both in terms of negative pressures—such as declining export demand, supply chain disruptions, and the risk of mass layoffs in export-oriented manufacturing sectors—and strategic opportunities through export market diversification, trade diversion, and the relocation of manufacturing industries from China. The findings indicate that the trade war has triggered challenges including structural unemployment, wage inequality, and production volatility, yet it also presents opportunities for industrial repositioning and strengthening national capacity. Evidence-based adaptive policies—such as labor market reforms, export diversification, import substitution enhancement, and investment climate improvement—are identified as key strategies to bolster Indonesia's economic resilience and competitiveness amid ongoing global dynamics.

**Keywords:** trade war, labor market, manufacturing industry, export diversification, industrial relocation, structural unemployment, adaptive policy, Indonesia

## 1. Pendahuluan

Perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China telah menjadi salah satu isu global paling menonjol dan berdampak luas dalam membentuk dinamika ekonomi dunia pasca 2018 yang telah memicu beragam dampak pada ekonomi dunia, termasuk Indonesia. Konflik perdagangan ini terjadi karena kebijakan tarif dan proteksionisme yang diterapkan oleh kedua negara guna memperbaiki neraca perdagangan masing-masing, namun menimbulkan efek rambatan di negara berkembang termasuk Indonesia. Secara empiris, perang dagang menyebabkan ketidakpastian global, penurunan ekspor, pelemahan nilai tukar rupiah, serta pengurangan minat investasi asing dan hambatan dalam perdagangan internasional (Tanpa kita sadari atau tidak, pola geopolitik dan geoekonomi terus berubah, terutama dengan cepatnya Perang dagang AS-Tiongkok menjadi perhatian utama di bidang ekonomi) (Syahfitri et al., 2024).

Indonesia sebagai negara berkembang dan mitra dagang kedua negara tersebut tidak luput dari pengaruh perang dagang, terutama pada sektor industri yang memiliki keterkaitan erat dengan rantai pasok global dan pasar ekspor ke AS (Kompasiana, 2025). Fenomena ini membawa dampak ganda, di satu sisi memperumit kondisi pasar tenaga kerja dan industri dalam negeri akibat gangguan suplai bahan baku, kenaikan biaya produksi, serta potensi penurunan daya beli masyarakat karena PHK massal di sektor industri terkait ekspor. Sebagai contoh, diperkirakan sebanyak 50 ribu pekerja di Indonesia akan terkena PHK akibat perang tarif AS, yang secara tidak langsung akan berdampak pada sekitar 150 ribu jiwa tenaga kerja dan keluarganya (SinPo.id, 2025). Hal ini terjadi karena adanya penurunan penyerapan tenaga kerja, terutama di sektor berbasis ekspor dan industri alat berat, yang menimbulkan masalah pengangguran struktural serta ketimpangan kesejahteraan sosial.

Di sisi lain, perang dagang juga membuka peluang strategis bagi Indonesia untuk menjadi alternatif basis produksi dan tujuan relokasi industri manufaktur, khususnya di sektor elektronik dan otomotif, yang sebelumnya bergantung pada China (Kementerian Perdagangan RI, 2025). Namun demikian, dampak tersebut belum semuanya teridentifikasi secara komprehensif, terutama terkait bagaimana dinamika pasar tenaga kerja serta perkembangan industri dalam konteks ketidakpastian global tersebut. Kajian empiris mengenai hal ini masih terbatas, dengan penelitian terdahulu cenderung menyoroti aspek makroekonomi tanpa fokus mendalam pada sektor tenaga kerja dan industri spesifik di Indonesia (Pratama, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemetaan dampak secara simultan dan mendalam, tidak hanya pada indikator makro seperti PDB dan nilai ekspor, tetapi juga terhadap dinamika pasar tenaga kerja dan daya saing industri dalam negeri. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek perdagangan dan makroekonomi dengan pendekatan kuantitatif, sementara studi yang membahas implikasi sosial-

ekonomi ke sektor ketenagakerjaan dan industri belum terintegrasi secara komprehensif. Contoh, analisis GTAP (Global Trade Analysis Project) hanya menggambarkan tren penurunan nilai tambah dan kesejahteraan negara secara makro, serta belum mengeksplorasi sepenuhnya transformasi pasar kerja dan tenaga kerja Indonesia (Taufikurahman & Firdaus, 2019).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi unik dengan menggabungkan perspektif fenomenologis yang mendalam, studi kasus industri, serta analisis kebijakan responsif terhadap perubahan geopolitik dunia. Implikasi utama penelitian dapat memperkuat kebijakan reformasi struktural, strategi diversifikasi pasar ekspor, serta tata kelola investasi dan ketenagakerjaan, sehingga memperkuat daya tahan ekonomi nasional dalam menghadapi guncangan eksternal. Dengan pendekatan ini, penelitian berkontribusi memperkaya literatur akademik dan menyediakan landasan kebijakan berbasis evidence untuk menghadapi tantangan dan peluang pasar tenaga kerja serta industri di masa depan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kualitatif dampak perang dagang Amerika Serikat terhadap pasar tenaga kerja dan industri di Indonesia, mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi kebijakan adaptif berbasis hasil penelitian mutakhir.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang dimulai pada tahun 2018 telah menciptakan dinamika ekonomi global yang kompleks, dengan dampak yang meluas hingga ke negara-negara ketiga termasuk Indonesia. Konflik perdagangan ini, yang ditandai dengan pengenaan tarif bilateral dan berbagai kebijakan proteksionis, tidak hanya mempengaruhi hubungan ekonomi bilateral kedua negara adidaya tersebut, tetapi juga menciptakan efek spillover yang signifikan terhadap struktur perdagangan internasional, rantai pasok global, dan kondisi ekonomi makro negara-negara di kawasan Asia-Pasifik.

Indonesia, sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara dengan tingkat integrasi yang tinggi dalam rantai nilai global, menghadapi tantangan sekaligus peluang dari eskalasi ketegangan perdagangan ini. Dampak perang dagang terhadap perekonomian Indonesia menjadi semakin kompleks mengingat posisi strategis negara ini sebagai mitra dagang penting bagi kedua negara yang bertikai, serta ketergantungan struktur industri domestik terhadap bahan baku, teknologi, dan pasar ekspor yang melibatkan Amerika Serikat dan China.

### **2.1 Dampak Perang Dagang terhadap Kondisi Makroekonomi Indonesia**

Penelitian tentang dampak makroekonomi perang dagang AS-China terhadap Indonesia menunjukkan berbagai perspektif yang kompleks. Taufikurahman & Firdaus (2019) melalui analisis simulasi GTAP (Global Trade Analysis Project) mengidentifikasi bahwa perang dagang menciptakan konsekuensi ekonomi yang beragam bagi

Indonesia, dengan strategi adaptasi yang perlu disesuaikan dengan dinamika perdagangan global (Taufikurahman & Firdaus, 2019). Analisis ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana guncangan eksternal dari konflik perdagangan bilateral dapat mempengaruhi struktur perdagangan dan kesejahteraan ekonomi Indonesia.

Sulistiyowati & Pratama (2023) lebih lanjut menganalisis kondisi makroekonomi Indonesia selama periode perang dagang AS-China, menemukan bahwa meskipun Indonesia mengalami beberapa tekanan ekonomi, negara ini juga memperoleh manfaat dari diversifikasi perdagangan (trade diversion) yang terjadi akibat tarif bilateral antara kedua negara adidaya tersebut (Sulistiyowati & Pratama, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Pandiangan et al. (2023) yang mengkaji implikasi perang dagang terhadap stabilitas ekonomi Indonesia, menekankan pentingnya strategi diversifikasi ekonomi untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan peluang yang muncul dari restrukturisasi perdagangan global (Pandiangan et al., 2023).

Laksmiana (2024) memberikan analisis yang lebih spesifik tentang dampak perang dagang China-AS terhadap perekonomian Indonesia, mengidentifikasi bahwa meskipun Indonesia menghadapi tantangan dalam hal akses pasar dan volatilitas harga komoditas, negara ini juga memperoleh keuntungan kompetitif di beberapa sektor tertentu (Laksmiana, 2024). Sementara itu, Syahfitri et al. (2024) menganalisis dampak perang dagang dari perspektif ekonomi politik, menunjukkan bahwa konflik perdagangan ini tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi tetapi juga dinamika politik dan kebijakan Indonesia dalam merespons perubahan tatanan perdagangan global (Syahfitri et al., 2024).

## **2.2 Efek Spillover terhadap Ekspor dan Rantai Nilai Global**

Purwono et al. (2022) melakukan analisis mendalam tentang efek spillover perang dagang Amerika-China terhadap ekspor nilai tambah Indonesia, menemukan bahwa meskipun terdapat gangguan dalam rantai pasok global, Indonesia berhasil memanfaatkan peluang untuk meningkatkan pangsa eksportnya di beberapa sektor. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis input-output untuk mengukur dampak terhadap ekspor nilai tambah, memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan analisis ekspor tradisional yang hanya melihat nilai bruto (Purwono et al., 2022).

Dewi et al. (2024) menganalisis ancaman proteksionisme Trump terhadap ekspor Indonesia, dengan fokus pada prediksi dampaknya terhadap ketahanan ekonomi nasional (Luh et al., 2024). Penelitian ini mengidentifikasi sektor-sektor yang paling rentan terhadap kebijakan proteksionis AS dan mengusulkan strategi untuk memperkuat daya saing ekspor Indonesia. Bhakti & Mustika (n.d.) melengkapi analisis ini dengan mengkaji determinan yang mempengaruhi perdagangan luar negeri Indonesia terhadap kedua negara yang terlibat dalam perang dagang, memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menentukan kinerja perdagangan bilateral Indonesia (Emilia et al., 2021).

### **2.3 Dampak terhadap Pasar Tenaga Kerja dan Industri**

Aspek ketenagakerjaan dari dampak perang dagang telah menjadi perhatian khusus dalam literatur terkini. Marbun et al. (2024) menganalisis pengaruh boikot besar-besaran produk Amerika terhadap peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia, menemukan bahwa sentimen anti-Amerika yang berkembang akibat perang dagang dapat mempengaruhi preferensi konsumen dan pada akhirnya berdampak pada sektor ketenagakerjaan (Purwono et al., 2022). Penelitian ini memberikan perspektif unik tentang bagaimana faktor psikologis dan sentimen publik dapat mempengaruhi kondisi ekonomi riil.

Putri & Machmud (2024) mengkaji dampak perdagangan internasional dan kompetisi industri terhadap kesenjangan upah di sektor manufaktur Indonesia, menunjukkan bahwa intensifikasi kompetisi global akibat perang dagang dapat mempengaruhi struktur upah dan distribusi pendapatan di sektor industri (Putri & Machmud, 2024). Temuan ini memberikan insight penting tentang bagaimana guncangan perdagangan eksternal dapat mempengaruhi keadilan distribusi pendapatan di tingkat domestik.

Handoyo et al. (2020) menganalisis liberalisasi perdagangan dan permintaan tenaga kerja di Indonesia, memberikan kerangka teoritis yang relevan untuk memahami bagaimana perubahan dalam pola perdagangan global dapat mempengaruhi pasar tenaga kerja domestik (Handoyo et al., 2020). Penelitian ini mengidentifikasi bahwa liberalisasi perdagangan memiliki dampak yang heterogen terhadap permintaan tenaga kerja di berbagai sektor, dengan implikasi penting bagi kebijakan ketenagakerjaan Indonesia dalam menghadapi perubahan lanskap perdagangan global.

### **2.4 Perspektif Regional dan Komparatif**

Ghaleh Teimouri & Raeissadat (2019) menganalisis "dampak perang dagang AS-China terhadap pertumbuhan negara-negara ASEAN", menemukan bahwa meskipun terdapat tantangan bersama yang dihadapi oleh negara-negara di kawasan, setiap negara memiliki vulnerabilitas dan peluang yang berbeda tergantung pada struktur ekonomi dan pola perdagangannya. Analisis komparatif ini memberikan konteks regional yang penting untuk memahami posisi Indonesia relatif terhadap negara-negara tetangga dalam menghadapi guncangan perdagangan global (Ghaleh Teimouri & Taghi Raeissadat, 2019).

Wangke (2020) memberikan analisis yang fokus pada "implikasi perang dagang AS-China terhadap Indonesia", mengidentifikasi bahwa Indonesia berada dalam posisi yang relatif menguntungkan untuk memanfaatkan diversifikasi perdagangan, meskipun tetap harus menghadapi risiko volatilitas dan ketidakpastian (Wangke, 2020). Penelitian ini menekankan pentingnya strategi hedging dalam kebijakan perdagangan

Indonesia untuk memaksimalkan manfaat sambil meminimalkan risiko dari konflik perdagangan global.

Dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dampak perang dagang AS-China terhadap Indonesia bersifat multidimensional dan kompleks, mempengaruhi tidak hanya aspek perdagangan dan investasi, tetapi juga pasar tenaga kerja, struktur industri, dan stabilitas makroekonomi. Literatur yang ada mengindikasikan bahwa Indonesia menghadapi tantangan sekaligus peluang dari konflik perdagangan ini, dengan kebutuhan untuk mengembangkan strategi adaptasi yang komprehensif dan berkelanjutan.

### **3. Metode penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis dampak perang dagang Amerika Serikat terhadap pasar tenaga kerja dan industri di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah menggali dan memahami secara mendalam fenomena yang kompleks terkait efek perang dagang terhadap dinamika sosial-ekonomi, yang tidak dapat diukur hanya dengan data kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan utama, termasuk pelaku industri, pekerja, dan pembuat kebijakan, serta kajian dokumen dan literatur terkait. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema utama yang muncul dari data empiris, sehingga memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Twycross, 2004).

Pendekatan studi kasus ini juga didukung dengan kajian literatur yang luas serta analisis kebijakan untuk memperkuat pemahaman konteks makro dan mikro dari perubahan yang terjadi akibat perang dagang. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya fokus pada peristiwa atau data yang terisolasi tetapi juga mengaitkan temuan dengan kebijakan dan dinamika geopolitik yang lebih luas. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan ulang dengan narasumber untuk memastikan akurasi dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memberikan gambaran holistik sekaligus rekomendasi kebijakan yang evidence-based dalam menghadapi tantangan perang dagang.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

Perang dagang Amerika Serikat–China sejak 2018 telah memicu ketidakpastian ekonomi global yang signifikan, dan Indonesia sebagai bagian dari rantai nilai global turut merasakan dampaknya. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa konflik perdagangan tersebut memberikan pengaruh multidimensi terhadap perekonomian Indonesia, khususnya pada sektor tenaga kerja dan industri. Secara umum, dampak

ini bersifat paradoksal: di satu sisi menciptakan tekanan serius berupa pelemahan ekspor, terganggunya rantai pasok, serta meningkatnya risiko pemutusan hubungan kerja (PHK); di sisi lain menghadirkan peluang strategis berupa diversifikasi pasar ekspor dan potensi relokasi industri manufaktur dari China ke negara-negara alternatif seperti Indonesia.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Taufikurahman & Firdaus (2019) yang menunjukkan bahwa guncangan eksternal akibat perang dagang berdampak pada kesejahteraan dan struktur perdagangan negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Sementara itu, Sulistiyowati & Pratama (2023) menegaskan bahwa meskipun Indonesia mengalami tekanan di sektor ekspor tertentu, terdapat peluang dari trade diversion ketika produk Indonesia mulai menggantikan sebagian pangsa pasar China di Amerika Serikat.

Dalam konteks ketenagakerjaan, dampak perang dagang tidak hanya bersifat kuantitatif melalui penurunan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga kualitatif berupa perubahan struktur upah dan meningkatnya ketidakpastian kerja. Putri & Machmud (2024) menyoroti bahwa kompetisi global yang diperkuat oleh konflik dagang dapat memperlebar kesenjangan upah di sektor manufaktur. Hal ini diperparah oleh prediksi SinPo.id (2025) yang menyebutkan potensi 50 ribu pekerja di Indonesia terdampak PHK langsung akibat penurunan permintaan ekspor ke AS.

Dari sisi industri, Laksmana (2024) mengidentifikasi bahwa meskipun ada hambatan berupa volatilitas harga komoditas dan kenaikan biaya produksi, Indonesia juga berpeluang menjadi tujuan relokasi industri elektronik dan otomotif yang selama ini berpusat di China. Kondisi ini menuntut kesiapan infrastruktur, regulasi investasi, serta kualitas tenaga kerja yang adaptif agar Indonesia tidak hanya menjadi pasar, tetapi juga pusat produksi baru di kawasan.

Dengan demikian, pembahasan ini akan menekankan dua aspek utama: (1) bagaimana perang dagang menimbulkan kerentanan pada pasar tenaga kerja dan industri Indonesia, dan (2) bagaimana peluang strategis yang muncul dapat dimanfaatkan melalui kebijakan adaptif dan reformasi struktural.

#### **4.1 Dampak Perang Dagang terhadap Pasar Tenaga Kerja**

Perang dagang Amerika Serikat China menciptakan ketidakpastian global yang secara langsung menekan kinerja pasar tenaga kerja Indonesia, khususnya pada sektor-sektor berorientasi ekspor. Penurunan permintaan dari pasar AS dan terganggunya pasokan bahan baku dari China menyebabkan kontraksi produksi di sektor manufaktur, tekstil, elektronik, dan otomotif. Wawancara dengan pelaku industri mengindikasikan bahwa perusahaan merespons ketidakpastian ini dengan strategi efisiensi, antara lain pengurangan jam kerja, pembekuan perekrutan, hingga Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal. Data Kementerian Perdagangan (2025) memperkirakan sekitar 50 ribu pekerja terdampak langsung, dengan efek domino pada lebih dari 150 ribu jiwa anggota keluarga.

Fenomena ini konsisten dengan temuan Marbun et al. (2024) yang menekankan bahwa gejala global akibat perang dagang dapat meningkatkan angka pengangguran terbuka di Indonesia melalui mekanisme pengurangan pesanan ekspor. Selain itu, Handoyo et al. (2020) menjelaskan bahwa liberalisasi perdagangan cenderung menghasilkan dampak heterogen terhadap pasar tenaga kerja: sektor padat karya mengalami kontraksi tajam, sementara sektor berbasis teknologi relatif lebih resilien.

Dampak lain yang menonjol adalah munculnya pengangguran struktural. Banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan berasal dari sektor berorientasi ekspor yang membutuhkan keahlian khusus, namun keterampilan mereka sulit dialihkan ke sektor lain yang sedang berkembang. Hal ini memperparah fenomena mismatch keterampilan, di mana pasokan tenaga kerja tidak sesuai dengan kebutuhan industri baru yang muncul. Menurut Putri & Machmud (2024), kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya kesenjangan upah antara pekerja dengan keterampilan rendah dan tinggi.

Selain aspek struktural, dampak psikologis dan sosial juga cukup signifikan. Marbun et al. (2024) menemukan bahwa meningkatnya sentimen anti AS akibat perang dagang memengaruhi preferensi konsumen, yang berimplikasi pada penurunan konsumsi produk-produk tertentu dan secara tidak langsung menekan sektor distribusi serta perdagangan ritel. Hal ini memperkuat argumen bahwa konflik dagang tidak hanya berdampak pada angka-angka makroekonomi, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial-ekonomi di tingkat rumah tangga.

Namun, tidak semua dampak bersifat negatif. Sebagian sektor padat karya seperti industri garmen dan alas kaki justru memperoleh peluang untuk meningkatkan ekspor ke AS karena adanya trade diversion dari China. Temuan ini sejalan dengan analisis Sulistiyowati & Pratama (2023), yang menyatakan bahwa meskipun ada tekanan signifikan terhadap pasar tenaga kerja, diversifikasi pasar juga menciptakan lapangan kerja baru meski skalanya lebih kecil dan terbatas.

### **Dampak Perang Dagang terhadap Pasar Tenaga Kerja Indonesia**

**Table 1. Ringkasan Dampak Perang Dagang terhadap Pasar Tenaga Kerja Indonesia**

<b>Aspek Negatif</b>	<b>Aspek Positif (Peluang)</b>
PHK massal ±50.000 pekerja di sektor ekspor (elektronik, tekstil, otomotif)	Diversi perdagangan (trade diversion) menciptakan peluang ekspor baru
Pengangguran struktural akibat keterampilan tidak relevan dengan industri baru	Relokasi industri dari China membuka peluang lapangan kerja di sektor tertentu
Mismatch keterampilan (supply tenaga kerja ≠ demand industri)	Pekerja terampil berpotensi memperoleh upah lebih tinggi di sektor teknologi
Kesenjangan upah antara pekerja berpendidikan rendah dan tinggi semakin lebar	Industri garmen & alas kaki berpotensi meningkatkan kapasitas produksi

Tekanan psikologis dan sosial akibat kehilangan pekerjaan dan daya beli menurun	Potensi peningkatan daya saing tenaga kerja melalui program reskilling & upskilling
---	---

**Sumber:** Diolah dari Kementerian Perdagangan (2025), Marbun et al. (2024), Putri & Machmud (2024), Sulistiyowati & Pratama (2023), Handoyo et al. (2020).

Dengan demikian, dampak perang dagang terhadap pasar tenaga kerja Indonesia bersifat paradoks: di satu sisi meningkatkan risiko PHK massal dan pengangguran struktural, namun di sisi lain membuka peluang bagi penciptaan pekerjaan baru di sektor-sektor yang mampu memanfaatkan peluang trade diversion. Oleh karena itu, respon kebijakan tenaga kerja perlu diarahkan pada dua fokus: reskilling tenaga kerja terdampak serta perlindungan pekerja di sektor rentan, agar guncangan global tidak memperburuk ketimpangan sosial-ekonomi domestik.

#### 4.2 Dampak terhadap Industri dalam Negeri

Perang dagang AS–China membawa konsekuensi signifikan bagi sektor industri Indonesia. Dampaknya bersifat ganda: disrupti rantai pasok dan penurunan ekspor di satu sisi, serta peluang relokasi industri dan industrial upgrading di sisi lain.

##### a) Disrupsi Rantai Pasok dan Penurunan Ekspor

Industri Indonesia yang sangat terhubung dengan rantai pasok global, khususnya elektronik, otomotif, dan tekstil, menghadapi peningkatan biaya bahan baku, ketidakpastian distribusi, serta penurunan pesanan dari pasar AS. Purwono et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai tambah ekspor Indonesia menurun akibat tekanan perang dagang, terutama pada sektor berteknologi rendah dan menengah. Hal ini terjadi karena lemahnya kapasitas substitusi impor dan tingginya ketergantungan pada input produksi dari China.

Penelitian Iqbal et al. (2022) menegaskan bahwa gejala tersebut memperburuk volatilitas harga komoditas, sehingga industri berbasis ekspor menghadapi ketidakstabilan yang berimplikasi pada daya saing jangka panjang. Efek ini juga berdampak pada UMKM manufaktur yang kesulitan mengakses bahan baku dengan harga terjangkau, memperlebar jurang ketimpangan antara industri besar dan kecil.

##### b) Peluang Relokasi Industri dan Strategi *China + 1*

Di sisi lain, perang dagang juga mendorong strategi *China + 1* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional untuk mengurangi ketergantungan pada China. Menurut Kurniawan & Luthfi (2023), Indonesia termasuk salah satu negara tujuan potensial bagi relokasi industri, terutama pada sektor elektronik dan otomotif. Fenomena ini dapat meningkatkan kapasitas industri dalam negeri jika diiringi dengan kebijakan yang mendukung efisiensi birokrasi, penyediaan infrastruktur, dan insentif fiskal yang kompetitif.

Basundoro et al. (2023) menambahkan bahwa Global South, termasuk Indonesia, justru memperoleh keuntungan strategis dari perubahan pola rantai pasok dunia, karena mampu meningkatkan posisi dalam global value chain. Namun,

Indonesia masih kalah bersaing dari Vietnam dan Thailand yang lebih agresif dalam menarik relokasi dengan iklim investasi yang lebih ramah.

c) **Dinamika Kompetisi dan Risiko Sosial-Ekonomi**

Meningkatnya intensitas kompetisi regional menjadi tantangan serius. Nugroho et al. (2021) menekankan bahwa tanpa kebijakan industri yang proaktif, Indonesia berisiko mengalami stagnasi kapasitas produksi yang justru memperburuk tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan. Kondisi ini terlihat dari perbedaan kesiapan antara perusahaan besar dengan modal kuat dibanding UMKM yang lebih rentan.

Selain itu, Retnasih & Syahda (2025) menekankan pentingnya peran kebijakan industri adaptif, yang tidak hanya menjaga daya saing di pasar internasional, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan ekonomi domestik. Tanpa reformasi struktural, dampak positif perang dagang berpotensi hanya dinikmati oleh segelintir industri besar, sementara industri kecil tetap terpinggirkan.

d) **Hilirisasi dan Industrial Upgrading**

Salah satu strategi penting yang muncul dari wawancara dengan pemangku kepentingan adalah percepatan hilirisasi industri. Pemerintah mendorong hilirisasi pada sektor tambang (nikel, bauksit) sebagai upaya mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Temuan ini sejalan dengan literatur terbaru yang menekankan bahwa industrial upgrading adalah jalan bagi negara berkembang untuk bertahan dalam dinamika global (Basundoro et al., 2023). Namun, kendala regulasi, tumpang tindih kebijakan, dan resistensi dari investor asing masih menjadi hambatan besar dalam implementasi kebijakan ini.

Secara keseluruhan, perang dagang AS–China menempatkan industri Indonesia pada posisi dilematis: menghadapi tekanan akibat disrupsi rantai pasok dan menurunnya daya saing ekspor, tetapi sekaligus memperoleh peluang strategis dari relokasi industri dan hilirisasi. Kunci keberhasilan Indonesia terletak pada kemampuannya mempercepat reformasi struktural, meningkatkan efisiensi birokrasi, serta memastikan inklusivitas kebijakan agar peluang industri baru tidak hanya dinikmati perusahaan besar, melainkan juga sektor UMKM dan tenaga kerja domestik.

### **4.3 Analisis Kebijakan dan Respons Nasional**

Kementerian Perdagangan (2025) menyoroti perlunya diversifikasi pasar ekspor ke India, Uni Eropa, dan Timur Tengah, namun program reskilling tenaga kerja yang terdampak PHK belum menjadi prioritas utama. Padahal, Nugroho et al. (2021) menunjukkan bahwa perang dagang meningkatkan risiko kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Artinya, kebijakan respons tidak hanya harus fokus pada aspek perdagangan, tetapi juga dimensi sosial-ekonomi agar pekerja rentan tetap terlindungi.

Dari sisi hukum dan kelembagaan, Sakinah et al. (2025) menekankan bahwa respons Indonesia harus lebih strategis, dengan perlindungan hukum terhadap rantai

pasok global, penguatan regulasi investasi asing, serta dukungan pada UMKM sebagai penopang ekonomi domestik. Hal ini penting karena UMKM seringkali menjadi sektor penyerapan tenaga kerja terbesar ketika industri manufaktur melemah.

Dari perspektif politik-ekonomi, Syahfitri et al. (2024) menegaskan bahwa perang dagang mendorong perubahan geopolitik yang menuntut negara-negara berkembang seperti Indonesia untuk mengambil langkah hedging strategy — kebijakan fleksibel untuk memaksimalkan peluang dari trade diversion sambil mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi global. Perspektif ini diperkuat oleh Pangestu (2019), yang menyoroti pentingnya strategi unilateral bagi Indonesia untuk tetap kompetitif tanpa terlalu bergantung pada dinamika AS dan China.

Namun, kelemahan utama respons pemerintah adalah kurangnya koordinasi antar kementerian dan lembaga. Misalnya, kebijakan fiskal (insentif investasi) belum sepenuhnya selaras dengan kebijakan ketenagakerjaan (perlindungan pekerja), sehingga pekerja yang terkena PHK di sektor ekspor tidak mendapatkan jaring pengaman sosial yang memadai. Temuan ini selaras dengan Wangke (2020) dan Purwono et al. (2021), yang menekankan pentingnya koordinasi lintas sektor agar Indonesia mampu mengelola spillover effect secara lebih efektif.

Di sisi lain, ada beberapa kebijakan yang patut diapresiasi, seperti:

- Insentif pajak untuk industri padat karya yang berorientasi ekspor,
- Penyederhanaan regulasi investasi melalui Omnibus Law,
- Percepatan ratifikasi perjanjian dagang (IA-CEPA, RCEP) untuk memperluas pasar.

Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan, terutama birokrasi yang berbelit dan keterbatasan infrastruktur logistik, sehingga belum mampu mengoptimalkan peluang relokasi industri dari China. Heriyanto (2025) menekankan bahwa ketahanan ekonomi Indonesia relatif baik, tetapi tanpa perbaikan struktural, Indonesia hanya akan menjadi penerima dampak alih-alih aktor aktif dalam restrukturisasi perdagangan global.

Dengan demikian, respons nasional terhadap perang dagang masih memerlukan reformasi struktural dan koordinasi lintas sektor.

Indonesia perlu mengadopsi kebijakan yang lebih komprehensif, meliputi:

- reskilling tenaga kerja,
- strategi hedging perdagangan,
- insentif industri substitusi impor,
- perlindungan hukum rantai pasok, dan
- percepatan perjanjian dagang strategis.

#### **4.4 Strategi Adaptasi dan Kebijakan**

Menghadapi dampak perang dagang AS–China, strategi adaptasi yang relevan bagi Indonesia tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan jangka pendek berupa stabilisasi makroekonomi. Diperlukan langkah-langkah struktural yang terintegrasi untuk memperkuat daya saing industri dan ketahanan pasar tenaga kerja.

Pertama, diversifikasi pasar ekspor menjadi strategi utama. Selama ini ekspor Indonesia masih sangat terkonsentrasi pada China dan Amerika Serikat, sehingga guncangan eksternal dari kedua negara tersebut menimbulkan efek rambatan yang besar. Purwono et al. (2022) menunjukkan bahwa diversifikasi ke pasar non-tradisional di Asia Selatan dan Afrika dapat membantu Indonesia mempertahankan kinerja ekspor nilai tambah meski rantai pasok global terganggu. Diversifikasi juga sejalan dengan strategi hedging yang dianjurkan Wangke (2020) untuk mengurangi risiko dari ketidakpastian perdagangan global.

Kedua, penguatan industri substitusi impor sangat penting dalam konteks kenaikan biaya produksi akibat mahalnya bahan baku impor. Insentif fiskal, dukungan teknologi, serta pengembangan ekosistem riset-inovasi diperlukan agar Indonesia tidak hanya menjadi penerima dampak, tetapi juga mampu mengembangkan basis industri yang lebih mandiri. Dewi et al. (2024) menekankan bahwa strategi substitusi impor berbasis inovasi dapat memperkuat ketahanan ekonomi nasional terhadap kebijakan proteksionisme global.

Ketiga, reformasi pasar tenaga kerja harus diarahkan pada peningkatan keterampilan pekerja. Program reskilling dan upskilling berbasis digitalisasi industri menjadi keharusan agar tenaga kerja Indonesia relevan dengan kebutuhan industri global. Menurut ILO (2020), negara-negara berkembang yang mampu mengintegrasikan pelatihan vokasi dengan transformasi industri lebih siap menghadapi guncangan eksternal dan menjaga inklusivitas pasar kerja.

Keempat, optimalisasi relokasi industri memerlukan kebijakan investasi yang jelas, regulasi ketenagakerjaan yang fleksibel namun berkeadilan, serta penyediaan kawasan industri terintegrasi dengan infrastruktur memadai. Laksmana (2024) menegaskan bahwa tanpa reformasi regulasi dan perbaikan iklim investasi, Indonesia berisiko hanya menjadi pasar konsumen tanpa memperoleh keuntungan penuh dari relokasi industri manufaktur global. Dengan mengintegrasikan keempat strategi tersebut, Indonesia dapat meminimalkan dampak negatif perang dagang sekaligus memaksimalkan peluang strategis yang ada.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perang dagang AS–China memberikan dampak ganda bagi Indonesia, yaitu menciptakan kerentanan di sektor tenaga kerja dan industri, namun juga membuka peluang untuk reposisi strategis dalam rantai nilai global. Pasar tenaga kerja menghadapi tantangan berupa PHK massal, pengangguran struktural, serta kesenjangan upah, sementara industri harus menghadapi kenaikan biaya produksi dan ketidakpastian pasar. Namun, dengan strategi adaptasi yang tepat berupa diversifikasi pasar ekspor, penguatan industri substitusi impor, reformasi pasar tenaga kerja, dan optimalisasi relokasi industri, Indonesia berpotensi tidak hanya bertahan, tetapi juga memperkuat posisi ekonominya di era disrupsi global. Dengan demikian, kebijakan berbasis evidence

menjadi kunci agar Indonesia mampu mentransformasikan tantangan menjadi peluang sekaligus meningkatkan daya tahan ekonomi nasional dalam jangka panjang.

## 5. Kesimpulan

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China sejak 2018 memberikan dampak multidimensi yang signifikan terhadap pasar tenaga kerja dan industri di Indonesia. Dari sisi pasar tenaga kerja, konflik perdagangan ini menyebabkan tekanan berupa penurunan permintaan ekspor yang berdampak pada kontraksi sektor manufaktur dan potensi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal, khususnya di sektor berorientasi ekspor seperti elektronik, tekstil, dan otomotif. Fenomena ini turut memicu pengangguran struktural dan kesenjangan upah, di mana pekerja dengan keterampilan rendah mengalami dampak yang lebih berat. Namun, di sisi lain, perang dagang juga membuka peluang melalui trade diversion dan relokasi industri, yang memungkinkan Indonesia memperoleh pasar ekspor baru dan menciptakan lapangan kerja di sektor-sektor tertentu.

Dalam hal industri, perang dagang menimbulkan disrupti rantai pasok dengan kenaikan biaya produksi dan volatilitas pasar ekspor. Meskipun begitu, Indonesia berpotensi menjadi tujuan alternatif relokasi industri manufaktur dari China, khususnya di sektor elektronik dan otomotif, yang jika didukung kebijakan proaktif dapat memperkuat posisi industri nasional dalam rantai nilai global. Kunci keberhasilan adaptasi industri terletak pada percepatan reformasi struktural, hilirisasi, serta peningkatan iklim investasi yang kondusif.

Respons kebijakan nasional saat ini masih memerlukan peningkatan dalam hal koordinasi lintas sektor, perlindungan sosial bagi tenaga kerja terdampak, dan pelaksanaan program reskilling/upskilling. Strategi adaptasi yang kuat harus mengedepankan diversifikasi pasar ekspor, penguatan substitusi impor, reformasi pasar tenaga kerja, serta pengoptimalan kebijakan investasi untuk menarik relokasi industri. Dengan pendekatan kebijakan yang holistik dan evidence-based, Indonesia tidak hanya mampu mengurangi risiko negatif dari perang dagang, tetapi juga memanfaatkan peluang strategis untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan ekonomi nasional dalam menghadapi dinamika global ke depan.

## Daftar Pustaka:

- Emilia, E., Bhakti, A., & Mustika, C. (2021). Analisis determinan yang mempengaruhi perdagangan luar negeri Indonesia terhadap dua negara yang terlibat perang dagang Amerika Serikat VS China. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 471–486. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.14342>
- Ghaleh Teimouri, K. J., & Taghi Raeissadat, S. M. (2019). Impact of the United States and China Trade War on Growth in Asean Countries. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 7(3), 64–78. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v7.i3.2019.944>

- Handoyo, R. D., Rabbanisyah, F., Ridzuan, A. R., & Md Razak, M. I. (2020). Trade Liberalization and Labor Demand in Indonesia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(5), 753–761. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i5/7246>
- Kementerian Perdagangan RI, 2025. (2025). Perang Dagang AS–Tiongkok: Dampak, Peluang, Tantangan dan solusi strategis bagi Indonesia. Kementerian Perdagangan RI, 2025. <https://www.kemhan.go.id/balitbang/2025/04/16/perang-dagang-as-tiongkok-dampak-peluang-tantangan-dan-solusi-strategis-bagi-indonesia.html#:~:text=meningkatkan biaya impor bahan baku dan energi>
- Kompasiana, 2025. (2025). Dampak Perang Dagang Terhadap Perkembangan Industri di Indonesia. Kompasiana 2025. <https://www.kompasiana.com/itaferisatun/6825c4d3d2a043100923c6a2/dampak-perang-dagang-terhadap-perkembangan-industri-di-indonesia#:~:text=membawa dampak luas bagi perekonomian dunia%2C termasuk Indonesia>
- Laksmiana, V. C. (2024). The Impact of the Trade War Between China and the U.S. on the Economy of Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3769–3779. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1503>
- Luh, N., Dewi, Y., Fatmawati, E., Hasibuan, M., Mayasari, Y., Kornelius Marbun, F., & Kuswandi, D. (2024). Trump’s Protectionism Threatens Indonesian Exports: Predicting the Impact on National Economic Resilience. *International Journal of Science and Society*, 6(4), 2024. <http://ijsoc.goacademica.com>
- Pandiangan, T. M., Sihite, S., Simbolon, A. P., Manik, V. L. B., Tamba, I. N., & Simanjuntak, R. T. R. (2023). Implikasi Perang Dagang AS-China Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1927–1936. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.447>
- Pratama, Z. Z. Y. I. (2021). Dampak Perang Dagang Amerika Serikat- China Terhadap Kinerja Ekonomi Indonesia.
- Purwono, R., Heriqbaldi, U., Esquivias, M. A., & Mubin, M. K. (2022). The American–China Trade War and Spillover Effects on Value-Added Exports from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/su14053093>
- Putri, R. D. W., & Machmud, T. M. Z. S. (2024). Impact of Trading International and Competition Industry to Wage Gaps in Industry Manufacturing in Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 8(4), 2186. <https://doi.org/10.58258/jisip.v8i4.7257>
- SinPo.id, 2025. (2025). Analisis: Perang Dagang AS-China Bisa Berdampak pada Puluhan Ribu Pekerja Indonesia. SinPo.Id. <https://sinpo.id/detail/95643/analisis-perang-dagang-as-china-bisa-berdampak-pada-puluhan-ribu-pekerja-indonesia#:~:text=dampak perang tarif AS akan membuat 50 ribu buruh Indonesia>
- Sulistiyowati, L. N., & Pratama, S. V. (2023). Indonesia’s macroeconomic conditions during United States-China trade war. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(2), 509–530. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i2.6252>
- Syahfitri, M. D., Aulia, J., Tambunan, B., Muliana, R. S., & Nasution, A. R. (2024). Analisis Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-China Terhadap Ekonomi Politik

- Indonesia. MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production, 2(1), 164–168. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i1.1598>
- Taufikurahman, M. R., & Firdaus, A. H. (2019). The Economic Consequences and Strategies of the US-China Trade War on Indonesia: A GTAP Simulation Analysis. January 2019. <https://doi.org/10.2991/icot-19.2019.22>
- Twycross, A. (2004). Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches. *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* Creswell John W Sage 320 £29 0761924426 0761924426. *Nurse Researcher*, 12(1), 82–83. <https://doi.org/10.7748/nr.12.1.82.s2>
- Wangke, H. (2020). Implications of United States - China Trade War to Indonesia. *International Journal of Business and Economics Research*, 9(3), 151. <https://doi.org/10.11648/j.ijber.20200903.18>